

PENGETAHUAN DAN SIKAP GURU TAMAN KANAK-KANAK TENTANG PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI

KNOWLEDGE AND ATTITUDE OF KINDERGARTEN TEACHERS ABOUT EARLY CHILDHOOD SEX EDUCATION

Mina Yumei Santi, Dea Surya Lakshita, Siti Tyastuti, Wafi Nur Muslihatun
Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan (Poltekkes) Kementerian Kesehatan Yogyakarta

Jln. Mangkuyudan MJ III/304 Yogyakarta 55143

e-mail: minayumeisanti80@gmail.com

ABSTRACT

Cases of child abuse in the last few years have occurred in Indonesia. Cases of violence that afflict early childhood are caused by several factors, one of which is the lack of sex education in early childhood. An understanding of the knowledge and availability of educators' skills is needed to start the application of sex education. The aims of this research is to find out the relationship between knowledge and attitude about early childhood sex education in kindergarten teachers. Research method is an observational analytic cross sectional. The study was carried out in 2019. Total sample of kindergarten teacher research was 41 teachers in Pakualaman Yogyakarta, Yogyakarta City, Special Region of Yogyakarta Province. Data analysis using chi-square test. The results of this research are the majority of teachers' knowledge is good (59.1%) with the majority of attitudes are not supportive (61.4%) which means that the respondent does not have the willingness to provide knowledge about sex education to kindergarten students. Most of the respondents were in the age range between 41 to 60 years (63.6%), higher education S1 (93.2%) with non early childhood education undergraduate qualifications (50%), the media often used to obtain information about sex education was electronic media (77.3%) that is by using the internet (47.7%). There is relationship between knowledge and attitude of teacher about early childhood sex education. The level of good knowledge has an opportunity of 5.515 times to support the provision of early childhood sex education.

Keywords: *early childhood sex education, knowledge, attitude, kindergarten teachers.*

ABSTRAK

Kasus kekerasan anak beberapa tahun terakhir banyak terjadi di Indonesia. Kasus kekerasan pada anak usia dini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah kurangnya pendidikan seks pada anak usia dini. Pemahaman tentang pengetahuan dan ketersediaan keterampilan para pendidik sangat diperlukan untuk memulai aplikasi pendidikan seks. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap tentang pendidikan seks anak usia dini pada guru taman kanak-kanak. Penelitian merupakan analitik observasional desain *cross sectional*. Pengambilan data dilaksanakan pada tahun 2019. Jumlah sampel penelitian 41 guru taman kanak-kanak di Kapanewon Pakualaman, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian yang diperoleh berupa tingkat pengetahuan guru mayoritas baik (59,1%) tetapi mayoritas guru memiliki sikap tidak mendukung pendidikan seksual pada siswa taman kanak-kanak (61,4%). Sebagian besar responden berada pada rentang usia 41 s.d 60 tahun (63,6%), pendidikan tinggi S1 (93,2%) dengan kualifikasi

sarjana non Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebesar 50%, media yang sering digunakan untuk memperoleh informasi tentang pendidikan seks berupa media elektronik (77,3%) yaitu dengan menggunakan internet (47,7%). Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap guru tentang pendidikan seks anak usia dini. Tingkat pengetahuan baik memiliki peluang 5,515 kali untuk bersikap mendukung terhadap pemberian pendidikan seks anak usia dini.

Kata kunci: Pendidikan seks anak usia dini, pengetahuan, sikap, guru taman kanak-kanak.

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir kasus kekerasan yang terjadi pada anak mengalami peningkatan. Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) anak-anak di seluruh dunia menderita berbagai bentuk kekerasan, eksploitasi dan pelecehan. Kekerasan tersebut berupa kekerasan fisik, mental maupun seksual (UNICEF, 2020). Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat adanya peningkatan kasus kekerasan pada anak di Indonesia sebesar 38% atau 2.700 kasus selama tahun 2020 dengan 52% diantaranya merupakan kekerasan seksual (Mantalean, 2021). Komnas Perempuan memposisikan Daerah Istimewa Yogyakarta di urutan ke-4 provinsi paling banyak kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak (Linangkung, 2018).

Kasus kekerasan seksual dan pelecehan pada anak yang dilakukan oleh orang-orang terdekat termasuk

keluarga semakin marak. Salah satu penyebabnya karena anak tidak memiliki bekal pengetahuan untuk mengantisipasi pelecehan seks. Namun ironisnya, banyak orang tua yang acuh tak acuh dan tabu untuk memberikan bimbingan pendidikan seks pada anak-anak mereka. Pendidikan seks kurang mendapatkan perhatian dari orang tua sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan di sekolah (Yafie, 2017). Pendidikan seks perlu untuk diberikan sejak dini karena proses pengajaran materi pendidikan seks membutuhkan proses yang panjang yaitu sejak anak lahir sampai tahap remaja akhir. Pendidikan seks merupakan cara untuk memberikan pemahaman bagi anak sesuai dengan umurnya tentang fungsi dan organ seksual, membimbing anak tentang cara menjaga dan merawat organ intimnya serta memahamkan anak tentang tanda kekerasan seksual (Irsyad, 2019).

Pendidikan seks seharusnya diberikan oleh orang terdekat yaitu orang tua tetapi kenyataannya, orang tua kurang memerhatikan tentang pendidikan seks pada anak dan menyerahkan ke sekolah sebagai bagian dari pendidikan (Sab'ngatun, Suparti and Agustina, 2019). Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merasakan ada kendala mental dalam dirinya terkait penerapan pendidikan seks anak usia dini (Handayani, 2016). Pendidikan seks belum diberikan secara optimal karena keterbatasan pemahaman guru dan fasilitas yang kurang mendukung (Astuti, 2017), hambatan persetujuan orang tua, dan budaya tabu untuk menerapkan pendidikan seks (Felicia and Pandia, 2017). Kondisi ini sangat memprihatinkan karena orang tua hanya mengandalkan penjelasan guru dan belum ada materi pendidikan seks anak usia dini saat *parenting* (Astuti, 2017).

Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi, reaksi atau respons yang masih tertutup terhadap objek. Sikap hanya dapat ditafsirkan dan tidak dapat dilihat. Tiga komponen yang

membentuk sikap yaitu kognitif, afektif, dan perilaku (Azwar, 2016). Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2014; Santi, Margawati and Mawarni, 2015; Santi, 2017). Perilaku yang didasari pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif atau mendukung akan bersifat langgeng (Prabandari, Hastuti and Widyastuti, 2018). Pendidikan seks secara teratur bagi anak usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan serta melatih anak untuk menjaga dirinya dari kejahatan seksual (Eshak and Zain, 2019).

Pengembangan kurikulum dan kebijakan disarankan sebagai cara untuk memberi panduan dan protokol sistematis mengenai perkembangan seksual dan gender. Pelatihan tambahan perkembangan seksual anak perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pendidik anak usia dini dalam memandu perkembangan yang sehat (Balter, Rhijn and Davies, 2016). Pendidikan seks sudah harus

diberikan sejak usia dini untuk menghindarkan anak dari kekerasan seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, dan lain-lain. Namun banyak masyarakat yang menganggap tabu dan risih untuk memberikan pendidikan seks pada anak. Pendidikan seks harus diberikan oleh orang terdekat seperti orang tua dan guru. Permasalahan yang ada, orang tua menyerahkannya pada guru di sekolah. Guru belum memiliki sumber referensi dari Dinas Pendidikan untuk mengajar materi pendidikan seks anak usia dini. Penelitian sebelumnya telah meneliti pendidikan seks pada anak usia dini dari perspektif pendidik, namun belum dikaji bagaimana keterkaitan antara tingkat pengetahuan dan sikap dari guru sekolah taman kanak-kanak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap tentang pendidikan seks anak usia dini pada guru taman kanak-kanak.

METODE

Rancangan penelitian berupa analitik observasional dengan desain *cross sectional*. Jumlah populasi 41 guru yang mengajar sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) di wilayah Kapanewon Pakualaman dan seluruhnya menjadi responden penelitian. Penelitian dilakukan di seluruh TK yang berada di wilayah Kapanewon Pakualaman, Kota Yogyakarta. Penelitian telah mendapatkan izin dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta dengan nomor kaji etik LB.01.01/KE-01/VII/252/2019 tanggal 5 Maret 2019.

Alat pengumpulan data berupa kuesioner yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada 30 guru TK di wilayah Kapanewon Gondokusuman. Pengujian validitas menggunakan analisis butir korelasi *Pearson Product-moment*. Nilai $r_{\text{-tabel}}$ pada taraf signifikansi 5% adalah 0,361 dan item soal dengan nilai $r_{\text{-hitung}} > 0,361$ dinyatakan valid. Uji reliabilitas kuesioner dilakukan dengan model

Alpha Cronbach's. Uji reliabilitas kuesioner tingkat pengetahuan pendidikan seks anak usia dini menunjukkan nilai *Alpha Cronbach's* 0,960 dan kuesioner sikap menunjukkan nilai *Alpha Cronbach's* 0,947 sehingga semua butir pernyataan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pendidikan seks anak usia dini adalah reliabel.

Pengolahan data dilakukan bertahap dimulai dari pengecekan kelengkapan data, memberikan skor untuk setiap jawaban responden, koding dan memasukkan data ke

program komputer untuk dianalisis. Analisis data univariat berupa distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Hasil analisis distribusi frekuensi responden guru TK di Kapanewon Pakualaman, Kota Yogyakarta berdasarkan karakteristik usia guru, tingkat pendidikan terakhir, jenis pendidikan, media sumber informasi, dan jenis media dapat dilihat pada **Tabel 1** ini.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik guru TK di Kapanewon Pakualaman

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia guru		
20 s.d 40 Tahun	15	36,6
41 s.d 60 Tahun	26	63,4
Tingkat pendidikan guru		
Diploma empat (D-IV)/ Sarjana (S1)	40	97,6
Magister (S2)	1	2,4
Jenis pendidikan guru		
Program Studi PAUD	19	46,3
Program Studi Non PAUD	22	53,7
Media sumber informasi		
Cetak	10	24,4
Elektronik	31	75,6
Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis media		
TV	5	12,2
Buku	2	4,9
Internet	20	48,8
Internet dan TV	6	14,6
Majalah	8	19,5
Jumlah	41	100

Berdasarkan **Tabel 1** diketahui bahwa distribusi responden paling banyak pada rentang usia 41 s.d 60 tahun (63,4%), tingkat pendidikan sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) (97,6%), dengan jenis pendidikan program sarjana non PAUD (53,7%). Sumber informasi yang sering digunakan untuk memperoleh informasi tentang pendidikan seks anak usia dini adalah media elektronik (75,6%) dengan jenis media yang paling banyak digunakan adalah internet (48,8%). Jenis pendidikan guru TK

di wilayah Kapanewon Pakualaman masih banyak yang belum memenuhi standar kualifikasi guru dengan latar belakang dari Program Studi S1 PAUD atau pendidikan lain yang relevan dengan PAUD atau psikologi tetapi secara jenjang pendidikan mayoritas sama yaitu pendidikan tinggi.

Selanjutnya pada **Tabel 2** disajikan distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan dan sikap guru tentang pendidikan seks anak usia dini.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan dan sikap guru TK tentang pendidikan seks anak usia dini

Aspek	Tingkatan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pengetahuan	Baik	25	61,0
	Cukup	16	39,0
Sikap	Mendukung	17	41,5
	Tidak mendukung	24	58,5
Jumlah		41	100

Berdasarkan **Tabel 2** diperoleh bahwa mayoritas responden (61%) mempunyai tingkat pengetahuan baik dan 58,5% responden bersikap tidak mendukung tentang pendidikan seks anak usia dini. Sebagian besar (61%) responden pada studi

mempunyai tingkat pengetahuan baik dan masih terdapat 39% responden yang tingkat pengetahuannya cukup. Sebagian besar guru telah mempunyai pengetahuan yang baik tentang hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak, cara anak

melindungi dirinya dari kejahatan seksual. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa dalam pendidikan seks terdapat pelajaran yang bersifat informatif seperti mengetahui jenis kelamin, pengembangan identitas gender, belajar melindungi tubuhnya sendiri dan menginformasikan tentang reproduksi (Ünlüer, 2018). Pengetahuan yang baik akan memudahkan guru dalam memberikan informasi yang benar ketika anak didiknya bertanya atau melakukan perbuatan yang mengarah pada pendidikan seks. Sangat penting bagi anak-anak untuk mendapatkan informasi yang benar tentang seks untuk menghindarkannya dari informasi yang salah dari sumber yang tidak layak (Yafie, 2017)

Sikap responden yang dinilai disini merupakan reaksi perasaan terhadap pemberian pendidikan seks pada siswa TK secara benar dan sesuai acuan dalam kurikulum dan teori. Sebagian besar (58,5%) guru TK pada penelitian ini memiliki sikap tidak mendukung

terhadap pemberian pendidikan seks pada anak usia dini. Sikap tidak mendukung tersebut bisa dikarenakan adanya hambatan baik dari dalam diri maupun dari luar seperti budaya atau keyakinan tentang nilai yang berlaku di masyarakat bahwa membicarakan tentang seksualitas pada anak adalah sesuatu yang dianggap tabu, kurangnya pemahaman ataupun kemampuan untuk memberikan pendidikan seks pada anak usia dini serta adanya kekhawatiran akan disalahkan oleh pihak orang tua apabila mengajarkan hal tersebut pada anak didiknya. Penelitian lainnya menambahkan bahwa keyakinan tentang perilaku anak merupakan bagian dari kepolosan masa kanak-kanaknya juga memengaruhi sikap guru (Balter, Rhijn and Davies, 2016).

Hasil penelitian ini didukung oleh Handayani (2016) yang menyatakan bahwa guru merasa risih dan canggung ketika harus membicarakan seks kepada anak-anak karena dianggap tabu secara budaya, sehingga menimbulkan

kesulitan dalam mengomunikasikan informasi seks dengan bahasa yang mudah dipahami, seringkali penjelasan yang diberikan justru memunculkan pertanyaan lanjutan dari anak-anak (Handayani, 2016). Penelitian lain juga menyatakan bahwa kemampuan guru, faktor budaya serta ada dan tidak adanya persetujuan dari orang tua menjadi faktor yang menghambat guru dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini (Felicia and Pandia, 2017).

Maraknya kasus kekerasan seksual pada anak sudah semestinya menjadikan guru menyadari manfaat dari pendidikan seks dan tidak lagi menganggapnya tabu untuk disampaikan pada anak didik karena peran guru tidak bisa diabaikan dalam upaya mencegah anak didiknya dari ancaman kekerasan seksual. Sebagaimana kesimpulan dari penelitian (Haryono *et al.*, 2018) bahwa pendidikan seks seharusnya tidak lagi dianggap sebagai hal yang

tabu untuk diberikan pada anak sejak usia dini karena justru dengan mendapatkan pendidikan yang benar sejak awal akan membantu anak terhindar dari kekerasan seksual. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa sikap mendukung akan membantu guru dalam menemani anak didiknya dan memberikan pemahaman anak tentang seksualitas sesuai dengan tahap perkembangannya (Soesilo, 2021).

2. Analisis Bivariat

Pada penelitian ini tidak ada responden dengan tingkat pengetahuan kurang sehingga dalam pengolahan uji silang hanya menampilkan tingkat pengetahuan baik dan cukup. Data penelitian memenuhi syarat uji *chi-square* sehingga analisis bivariat dalam penelitian menggunakan uji *chi-square*. Terdapat empat variabel yaitu usia guru, tingkat pendidikan guru, latar belakang pendidikan guru, dan jenis media sumber informasi yang digunakan. Hasil analisis data hubungan

karakteristik dengan tingkat pengetahuan dan sikap guru TK tentang pendidikan seks anak usia

dini disajikan pada **Tabel 3** dan **Tabel 4**.

Tabel 3. Hubungan karakteristik responden dengan pengetahuan guru taman kanak-kanak tentang pendidikan seks anak usia dini

Variabel	Pengetahuan				Total		p-value	X ² hitung
	Baik		Cukup		n	%		
	n	%	n	%				
Usia guru								
20 s.d 40 tahun	9	60,0	6	40,0	15	100	0,923	0,121
41 s.d 60 tahun	16	61,5	10	38,5	26	100		
Tingkat pendidikan guru								
Diploma empat (D-IV)/ Sarjana (S1)	24	60,0	16	40,0	40	100	0,610	0,656
Magister (S2)	1	100	0	0,0	1	100		
Latar belakang pendidikan								
Program sarjana PAUD	13	68,4	6	31,6	19	100	0,364	0,825
Program sarjana non PAUD	12	54,5	10	45,5	22	100		
Media sumber informasi								
Cetak	5	50,0	5	50,0	10	100	0,472	0,670
Elektronik	20	64,5	11	35,5	31	100		

Berdasarkan **Tabel 3** diperoleh bahwa guru TK yang mempunyai tingkat pengetahuan baik secara proporsi lebih banyak pada guru yang berusia 41 s.d 60 tahun (61,5%), tingkat pendidikan terakhir adalah program magister (100%) dengan latar pendidikan program sarjana program studi PAUD (68,4%) dan mendapatkan informasi tentang pendidikan seks anak usia dini melalui media elektronik (64,5%). Analisis *chi-square* mendapatkan hasil bahwa karakteristik usia guru TK, tingkat

pendidikan guru, latar belakang pendidikan, dan media sumber informasi mempunyai nilai $p\text{-value} > 0,05$ dan nilai $X^2_{hitung} < 3,84$ yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara usia guru, tingkat pendidikan, latar belakang pendidikan dan media sumber informasi dengan pengetahuan tentang pendidikan seks anak usia dini.

Hasil penelitian membuktikan tidak adanya hubungan bermakna antara usia guru, tingkat pendidikan, latar belakang

pendidikan dan jenis media sumber informasi dengan pengetahuan tentang pendidikan seks anak usia dini. Hasil ini dimungkinkan karena adanya variabel lain yang memengaruhi pengetahuan responden selain dari variabel yang diteliti misalnya pengalaman, pendidikan non formal yang diikuti responden sebelumnya seperti kegiatan seminar atau pelatihan. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian (Anggraeni, 2017) yang mendapatkan tidak adanya hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan tentang pendidikan seks dini pada anak. Berbeda halnya dengan penelitian (Ilmiah, Amelia and Azizah, 2019) yang menyimpulkan bahwa semakin dewasa usia seseorang maka semakin matur dan juga semakin mudah dalam menyerap informasi. Demikian juga dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan menjadikan seseorang mudah menerima informasi. Tidak adanya hubungan tingkat pendidikan dan latar belakang pendidikan guru dengan

pengetahuan serupa dengan hasil penelitian (Fatmawati and Nurpiana, 2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang tidak bisa hanya dilihat dari tingkat pendidikannya karena pengetahuan juga bisa didapatkan dari pengalaman, lingkungan sekitar, teman ataupun keluarga. Pendidikan non formal dapat meningkatkan pengetahuan responden dibuktikan penelitian yang dilakukan oleh Martin *et al* yang menyimpulkan bahwa pemberian pelatihan pendidikan seks usia dini terbukti meningkatkan pengetahuan para guru (Martin *et al.*, 2020).

Pada penelitian ini juga tidak didapatkan adanya hubungan bermakna antara jenis media sumber informasi (media cetak dan media elektronik) dengan pengetahuan tentang pendidikan seks anak usia dini. Berbeda dengan penelitian (Istighosah and Wulansari, 2019) yang menemukan bahwa sumber informasi memengaruhi pengetahuan dan pemahaman.

Tidak adanya hubungan antara media dengan pengetahuan guru dimungkinkan karena informasi yang dicari atau diperoleh guru melalui media tersebut kurang akurat atau belum menyeluruh tentang pendidikan seks untuk anak usia dini. Hal ini diperkuat

dengan hasil penelitian (Felicia and Pandia, 2017) bahwa pengetahuan guru tentang perkembangan, kekerasan seksual maupun edukasi seks usia dini yang belum menyeluruh sehingga menyebabkan kurang akuratnya pemahaman guru.

Tabel 4. Hubungan karakteristik responden dengan sikap guru taman kanak-kanak tentang pendidikan seks anak usia dini

Variabel	Sikap		Total		p-Value	X ² hitung
	Mendukung	Tidak mendukung	n	%		
	n	%	n	%		
Usia guru						
20 s.d 40 tahun	8	53,3	7	46,7	0,241	1,373
41 s.d 60 tahun	9	34,6	17	65,4		
Tingkat pendidikan guru						
Diploma empat (D-IV)/ Sarjana (S1)	17	42,5	23	57,5	0,394	0,726
Magister (S2)	0	0	1	100		
Latar belakang pendidikan						
Program sarjana PAUD	7	36,8	12	63,2	0,577	0,312
Program sarjana non PAUD	10	45,5	12	54,5		
Media sumber informasi						
Cetak	1	10	9	90	0,028	5,394
Elektronik	16	51,6	15	48,4		

Tabel 4 menunjukkan bahwa proporsi terbanyak sikap mendukung tentang pendidikan seks anak usia dini diperoleh pada guru TK yang berusia 20 s.d 40 tahun (53,3%), dengan tingkat pendidikan guru adalah program D-IV atau sarjana (42,5%), latar belakang pendidikan guru adalah program sarjana non PAUD (45,5%) serta mengakses media

elektronik (51,6%) dalam mencari informasi pendidikan seks anak usia dini. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa antara karakteristik usia guru, tingkat pendidikan, dan latar belakang pendidikan tidak berkorelasi dengan sikap pendidikan seks anak usia dini karena nilai *p-value* > 0,05 dan nilai X² hitung < 3,84. Variabel media sumber informasi

mempunyai *p-value* sebesar 0,028 dan X^2_{hitung} sebesar 5,394 ($X^2_{hitung} > 3,84$) sehingga dinyatakan mempunyai korelasi dengan sikap guru TK tentang pendidikan seks anak usia dini.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa sikap yang mendukung lebih banyak proporsinya pada usia 20 s.d 40 tahun yang merupakan usia dewasa awal dan tidak terbukti adanya hubungan antara usia dengan sikap guru. Usia dewasa awal merupakan usia puncak dari perkembangan diri dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dibandingkan usia 40 s.d 60 tahun sehingga berdampak juga pada sikapnya yang cenderung mendukung. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa seseorang pada rentang usia 20 s.d 40 tahun berada pada masa pencarian dan suatu masa dengan berbagai permasalahan serta ketegangan secara emosional, mengalami perubahan nilai-nilai, lebih kreatif dan mudah menyesuaikan diri dengan pola

kehidupan yang baru. Seseorang pada usia dewasa awal menunjukkan telah mencapai posisi puncak dalam pertumbuhan dan perkembangan aspek fisiologis dengan daya tahan dan kondisi kesehatan prima sehingga lebih proaktif, bersemangat, inisiatif, dan kreatif (Putri, 2018).

Tidak adanya hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dan latar belakang pendidikan guru dengan sikap tentang pendidikan seks anak usia dini dapat dimungkinkan karena terbatasnya sumber belajar guru tentang materi pendidikan seksual pada anak usia dini, kurangnya rasa percaya diri guru untuk mengajarkan materi pendidikan seksual pada anak didik. Hal ini diperkuat penelitian lain bahwa banyak guru yang memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam mengajarkan seksualitas kepada anak, kurang nyamannya guru untuk membicarakan tentang seks dengan anak-anak serta masih terbatasnya sumber belajar guru

dalam mengajarkan seksualitas. Guru juga berasumsi bahwa pendidikan seks merupakan tanggung jawab orang tua untuk memberikannya pada anak (Oktavianingsih and Ayriza, 2018).

Media sebagai sumber informasi menjadi faktor yang ditemukan berhubungan secara bermakna dengan sikap guru TK. Artinya media membantu guru untuk membentuk sikap terhadap pendidikan seks. Hal ini dapat dikarenakan semakin mudahnya mengakses berbagai informasi dari berbagai media kapanpun dan dimanapun termasuk tentang pendidikan seks pada anak usia dini serta lebih menariknya

mengikuti informasi melalui internet sebagai media informasi karena penyajiannya yang variatif. Informasi yang diperoleh secara lengkap akan menguatkan atau mengubah pandangan seseorang untuk mendukung diberikannya pendidikan seks pada anak usia dini. Sebagaimana hasil penelitian (Istighosah and Wulansari, 2019) bahwa semakin banyak media yang digunakan dan informasi yang didapatkan akan memengaruhi sikap seseorang. Teori menjelaskan bahwa kelebihan media elektronik adalah mengikutsertakan semua panca indra sehingga lebih menarik karena ada suara dan gambar bergerak (Notoatmodjo, 2014).

Tabel 5. Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap responden tentang pendidikan seks anak usia dini

Variabel	Sikap				Total	<i>p-value</i>	OR	95% CI
	Mendukung		Tidak Mendukung					
Pengetahuan	n	%	n	%	n	%		
Baik	14	56,0	11	44,0	25	100	0,018	5,515 1,252-24,303
Cukup	3	18,8	13	81,2	16	100		

Berdasarkan **Tabel 5** diperoleh hasil bahwa proporsi terbanyak sikap mendukung ditemukan pada guru TK yang tingkat pengetahuannya baik

yaitu 56%, sedangkan proporsi terbanyak sikap tidak mendukung adalah pada guru TK yang tingkat pengetahuannya cukup (81,2%). Hasil

uji *chi-square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,018 ($p < 0,05$) sehingga dinyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap tentang pendidikan seks anak usia dini pada guru TK. Guru yang berpengetahuan baik memiliki peluang sebesar 5,515 kali untuk bersikap mendukung pemberian pendidikan seks pada anak usia dini (OR 5,515; 95% CI 1,252-24,303).

Pengetahuan tentang pendidikan seks anak usia dini yang baik diharapkan menjadikan guru taman kanak-kanak bersikap mendukung terhadap pemberian pendidikan seks anak usia dini. Hasil analisis membuktikan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap guru taman kanak-kanak tentang pendidikan seks anak usia dini. Responden yang berpengetahuan baik berpeluang 5,515 kali untuk mendukung diberikannya pendidikan seks anak usia dini. Peningkatan pengetahuan diperlukan sebagai dasar untuk perubahan sikap guru tentang pemberian pendidikan seks pada anak usia dini, dengan pemberian modul atau pelatihan khusus tentang

pendidikan seks bagi guru TK akan dapat menambah pengetahuan tentang apa dan bagaimana pendidikan seks yang diberikan pada anak TK. Setelah perubahan pengetahuan maka diharapkan sikap mayoritas guru TK akan mendukung pemberian pendidikan seks untuk anak didiknya. Hal ini didukung oleh penelitian Martin *et al* yang menyimpulkan bahwa pemberian pelatihan pendidikan seks usia dini terbukti mening-katkan pengetahuan dan sikap para guru meskipun perubahan pada sikap memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan perubahan pengetahuan (Martin *et al.*, 2020). Hasil penelitian sejalan dengan teori bahwa pengetahuan yang positif mempengaruhi sikap mendukung, begitu juga sebaliknya (Notoatmodjo, 2014).

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengkaji hubungan antara pengetahuan dan sikap guru taman kanak-kanak tentang pendidikan seks anak usia dini. Dari kajian ini diperoleh bahwa terdapat hubungan yang bermakna

antara tingkat pengetahuan dengan sikap tentang pendidikan seks anak usia dini. Guru TK yang mempunyai pengetahuan baik mempunyai peluang 5,515 kali untuk bersikap mendukung terhadap pemberian pendidikan seks anak usia dini. Terdapat hubungan bermakna antara karakteristik jenis media yang digunakan sebagai sumber informasi dengan sikap terhadap pendidikan seks anak usia dini. Tidak terdapat hubungan bermakna antara karakteristik umur dan tingkat pendidikan guru TK dengan sikap terhadap pendidikan seks anak usia dini. Tidak terdapat hubungan bermakna antara karakteristik umur guru TK, tingkat pendidikan guru TK, dan jenis media sebagai sumber informasi dengan tingkat pengetahuan tentang pendidikan seks anak usia dini.

Untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan juga mengubah sikap dari guru TK diperlukan adanya program pelatihan khusus berupa teori dan praktik pemberian pendidikan seks pada anak usia dini dengan dilengkapi alat bantu peraga yang

dapat digunakan untuk memudahkan dan memberikan rasa percaya diri bagi para guru dalam memberikan pendidikan seks pada anak didiknya, serta adanya media edukasi *on-line* bagi para guru yang dapat diakses sewaktu-waktu untuk memperbarui wawasannya. Untuk itu diberikan saran kepada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Yogyakarta khususnya Kepala Bidang Pendidikan Masyarakat dan PAUD untuk menetapkan kebijakan bahwa setiap guru, kepala sekolah maupun penyelenggara PAUD wajib untuk menambah atau memperbarui pengetahuannya tentang pendidikan seksual pada anak usia dini melalui kegiatan seminar maupun sosialisasi. Saran berikutnya kepada Ketua Pengurus Dewan Pimpinan Cabang Gabungan Organisasi Penyelenggara Taman Kanak-Kanak Indonesia (GOPTKI) dan Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia (IGTKI)-PGRI Kota Yogyakarta agar merancang dan menyelenggarakan kegiatan sosialisasi atau seminar bertemakan tentang pentingnya pendidikan seksual pada anak sejak

usia dini dengan dilengkapi materi tentang batasan materi pendidikan seksual yang tepat diberikan bagi siswa TK. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain kohort prospektif dan mengkaji variabel lain seperti budaya yang diyakini dan faktor intervensi dari orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, L. (2017) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini di Sekolah Dasar Kartika VIII-5 Jakarta Selatan Tahun 2014', *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), pp. 23–28. doi: 10.29313/ga.v1i2.3383.
- Astuti, S. W. (2017) 'Pendidikan Seks pada anak taman kanak-kanan melalui metode permainan ular tangga "Aku Anak Berani"', *Promedia*, 3(2), pp. 236–251. doi: <https://doi.org/10.52447/promedia.v3i2.801>.
- Azwar, S. (2016) *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. 2nd edition. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balter, A., Rhijn, A. T. and Davies, A. S. (2016) 'The development of sexuality in childhood in early learning settings: An exploration of early childhood educators' perceptions', *The Canadian Journal of Human Sexuality*, 25, pp. 30–40. doi: <https://doi.org/10.3138/CJHS.251-A3>.
- Eshak, Z. and Zain, A. (2019) 'The Importance of Sexuality Education to Preschool Children in Malaysia', in *13th International Conference on Language, Education, Humanities and Innovation & 2nd International Conference on Open Learning and Education Technologies*. Osaka, pp. 67–73. Available at: <https://icsai.org/procarch/13iclehi2icolet/13iclehi-058-049.pdf>.
- Fatmawati and Nurpiana (2018) 'Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seks sejak Anak Usia Dini', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra*, 6(2), pp. 77-83.
- Felicia, J. P. and Pandia, W. S. S. (2017) 'Persepsi Guru TKI terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Health-Belief Model', *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), pp. 71-82. doi: <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15682>.
- Handayani, P. K. (2016) 'Studi Perspektif Mengenai Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini dari Perspektif Pendidik PAUD', *Insight Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 12(2), pp. 1-20. doi: <https://doi.org/10.32528/ins.v12i2.331>.
- Haryono, S. E. et al. (2018) 'Impelementasi pendidikan sex pada anak usia dini di sekolah', *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 3(1), pp. 24–34. doi: 10.33366/japi.v3i1.839.
- Ilmiah, W. S., Amelia, N. S. and Azizah, F. M. (2019) 'Analisis Faktor Pentingnya Pengetahuan Ibu tentang Pendidikan Seks Dini', *Ji-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 3(1), pp. 40–45. doi: 10.33006/ji-kes.v3i1.131.
- Irsyad, M. (2019) 'Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini: Tindakan Pendampingan dan Pencegahan', *Journal Elementary*, 5(1), pp. 73-86. Available at: <https://www.republika.co.id/>.
- Istighosah, N. and Wulansari, Y. D. (2019) 'Sikap Orang Tua tentang Pendidikan Seks pada Remaja di Desa Jatilengger Rt 04/ Rw 02 Kecamatan Pongkok

108 **Mina Yumei Santi**, Pengetahuan Dan Sikap Guru Taman Kanak-Kanak Tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini

- Kabupaten Blitar', *Jurnal Kebidanan*, 7(1), pp. 29-37. doi: 10.35890/jkdh.v7i1.23.
- Yogyakarta. Available at: <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprint/1675>.
- Linangkung, E. (2018) 'Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di DIY Terbanyak ke-4 Nasional', *kumparan.com*, 5 September. Available at: <https://kumparan.com/tugujogja/kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-yogyakarta-duduki-urutan-4-nasional-1536155631812215928/full>.
- Mantalean, V. (2021) 'Komnas PA: Ada 2.700 Kasus Kekerasan terhadap Anak selama 2020, Mayoritas Kejahatan Seksual Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Komnas PA: Ada 2.700 Kasus Kekerasan Terhadap Anak Selama 2020, Mayoritas Kejahatan Seksual", Klik untuk baca:', *Kompas.com*, 1 April. Available at: <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/01/04/15361151/komnas-pa-ada-2700-kasus-kekerasan-terhadap-anak-selama-2020-mayoritas>.
- Martin, J. *et al.* (2020) 'A sex education program for teachers of preschool children: A quasi-experimental study in Iran', *BMC Public Health*, 20(1), pp. 1-9. doi: 10.1186/s12889-020-08826-y.
- Notoatmodjo, S. (2014) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktavianingsih, E. and Ayriza, Y. (2018) 'Teachers' Knowledge and Belief for Educating Sexuality for Kindergarten Students', *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 2(2), pp. 307-318. doi: 10.20961/ijpte.v2i2.19760.
- Prabandari, A. W., Hastuti, S. and Widyastuti, Y. (2018) *Pengaruh Pemberian Penyuluhan dengan Media Video dan Booklet Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMK 2 Muhammadiyah Bantul*. Poltekkes Kemenkes
- Putri, A. F. (2018) 'Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya', *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), pp. 35-40. doi: 10.23916/08430011.
- Sab'ngatun, S., Suparti, S. and Agustina, T. W. (2019) 'Perilaku Ibu Dalam Pendidikan Seks pada Anak Usia 3-5 Tahun', *Avicenna : Journal of Health Research*, 2(1), pp. 106-112. doi: 10.36419/avicenna.v2i1.265.
- Santi, M. Y. (2017) 'Upaya Peningkatan Cakupan ASI Eksklusif dan Inisiasi Menyusu Dini (IMD)', *Jurnal Kesmas Indonesia*, 9(1), pp. 78-90. Available at: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/kesmasindo/article/download/230/199/>.
- Santi, M. Y., Margawati, A. and Mawarni, A. (2015) 'Faktor Komunikasi dan Ketersediaan Sumber Daya dalam Implementasi Konseling ASI oleh Bidan Konselor ASI', *Jurnal Kesmas Indonesia*, 7(3), pp. 190-208. Available at: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/kesmasindo/article/download/131/120>.
- Soesilo, T. D. (2021) 'Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang', *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(1), pp. 47-53. doi: 10.24246/j.js.2021.v11.i1.p47-53.
- UNICEF (2020) *Child Protection*. Available at: <https://www.unicef.org/protection> (Accessed: 13 July 2021).
- Ünlüer, E. (2018) 'Examination of preschool teachers' views on sexuality education', *Universal Journal of Educational Research*, 6(12), pp. 2815-2821. doi: 10.13189/ujer.2018.061215.
- Yafie, E. (2017) 'Peran Orang Tua dalam

Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini', *Jurnal CARE (Journal Advisory Research and Education)*, 4(2), pp. 18-30. Available

at: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/956/0>.